



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian dan proses perancangan tokoh Supri, Meena, dan Noor, dalam merancang tokoh pengungsi Afganistan dan penjahit lokal di Indonesia dalam animasi dua dimensi “Handcrafted” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam merancang visual tokoh pengungsi Afganistan di Indonesia, perlu dilakukan riset mendalam terhadap etnis-etnisnya, karena etnis di Afganistan yang bermacam-macam dengan fisiognomi dan penyebaran di baik negara persinggahan atau ketiga yang berbeda-beda. Pengungsi Afganistan yang berada di Indonesia sendiri, sebagian besar merupakan pengungsi beretnis Hazara, yaitu suku minoritas yang mengalami diskriminasi ras di negara asalnya.
2. Dalam melakukan riset terhadap pengungsi Afganistan di Indonesia, diperlukan subjek penelitian yang spesifik dan jelas, sehingga perancang tokoh tidak menerka-nerka dan dapat dihasilkan tokoh pengungsi yang *believable* untuk berada di Indonesia. Hal tersebut merupakan kesalahan penulis dalam proses perancangan awal visual tokoh Meena dan Noor. Dengan melakukan kunjungan lapangan, penulis mendapatkan informasi yang tidak didapat melalui internet dan literatur. Hasil kunjungan tersebut membantu penulis dalam merancang visual tokoh pengungsi Afganistan yang *believable* untuk berada di Indonesia.

3. Aspek psikologi dan efek *appeal* merupakan aspek penting yang dipertimbangkan dalam mengaplikasikan data atau referensi ke dalam rancangan tokoh. Dengan tidak hanya menggunakan data dan referensi yang ada, bahwa pengungsi remaja perempuan Afganistan di Indonesia selalu menggunakan busana yang tidak ketat dan berwarna cerah, tetapi juga mempertimbangkan kepribadian tokoh, maka warna dan busana yang spesifik berdasarkan pilihan referensi yang ada dapat dipilih atau dimodifikasi. Penggunaan efek *appeal* dapat dibantu dengan menggunakan referensi tokoh animasi yang sudah ada sehingga dapat dilihat aspek visual apa yang harus ditonjolkan dari pengungsi Afganistan agar terlihat *appealing* ketika ditampilkan dalam film animasi. Melalui eksplorasi yang dilakukan, diketahui bahwa mata yang tajam dan indah dinilai lebih cocok untuk menonjolkan asal negara tokoh yaitu Afganistan.
4. Dalam merancang fitur wajah tokoh penjahit keliling Indonesia, perlu diperhatikan daerah mana yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai penjahit. Hal ini dikarenakan daerah asal dapat mempengaruhi etnis dan suku tokoh-tokohnya. Etnis dan suku, berpengaruh terhadap aspek fisiologi tokoh, terutama fitur wajah.
5. Busana, proporsi, dan properti merupakan aspek visual yang perlu diperhatikan dalam menunjukkan pekerjaan tokoh sebagai penjahit keliling lokal. Terdapat beberapa kesamaan busana yang digunakan penjahit-penjahit keliling di Indonesia, meskipun ada pula perbedaan busana berdasarkan usia penjahit keliling. *Exaggeration* pada proporsi tubuh

tokoh, dapat menunjukkan letak keahlian tokoh dalam pekerjaannya. Setelah itu, meski tidak ada dalam batasan masalah, properti berperan penting dalam menunjukkan pekerjaan penjahit keliling, karena penjahit keliling di Indonesia menggunakan mesin jahit yang unik dan beragam sesuai dengan *budget* yang dimiliki penjahit tersebut, sehingga properti yang digunakan juga dapat memperlihatkan keadaan ekonomi tokoh sendiri.

1.2. Saran

Etnis Hazara merupakan salah satu etnis yang membutuhkan penelitian lebih lanjut dan komprehensif, pada budaya dan fisiognominya, karena meskipun unik dan kaya, masih banyak teori-teori ahli mengenai keberadaan etnis tersebut yang belum dapat dikonfirmasi kebenarannya dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini sebagian besar hanya sebatas wawancara dan observasi terhadap masyarakat itu sendiri.

Penulis menyarankan dalam membahas isu yang masih sensitif dan diperdebatkan seperti isu pengungsi atau pencari suaka, film atau animasi sebaiknya dibuat dalam bentuk dokumenter untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan ketidakakuratan. Hal tersebut merupakan kekurangan penulis karena tidak dapat melakukan riset lebih jauh terhadap pengungsi di Kalideres.

Pendekatan yang natural dan perlahan sebaiknya dilakukan saat melakukan riset terhadap pengungsi-pengungsi di Indonesia, tanpa perlu

membiasakan diri dengan memberikan imbalan-imbalan yang berlebihan. Hal ini merupakan kesalahan penulis saat melakukan riset terhadap pengungsi-pengungsi di Kalideres sehingga memicu adanya tindakan yang membuat penulis tidak dapat kembali ke pengungsian untuk melakukan riset lebih lanjut.

Dalam merancang tokoh sebaiknya perancang memperluas pengetahuannya baik dalam film, animasi, komik, dan berita-berita mengenai topik bahasannya agar mempermudah perancang tokoh dalam mencari referensi. Referensi yang dipilih juga sebaiknya mempertimbangkan profil tokoh. Tokoh Meena dan Noor adalah remaja dan anak perempuan, maka kriteria referensi sebaiknya juga adalah remaja dan anak perempuan. Hal ini merupakan kekurangan penulis karena tidak memperitmbangkan hal tersebut saat melakukan proses perancangan, sehingga ada referensi dengan *gender* yang berbeda.

Proses perancangan dan eksplorasi sebaiknya dilakukan dengan sistematis dan memperhatikan batasan masalah, sehingga penulisan skripsi menjadi lebih mudah dan pengulangan proses yang tidak perlu dapat dihindari